

Hubungan PSN dengan ABJ *Aedes aegypti* Sebagai Vektor Penyakit DBD di Desa Hadiluwih, Sumberlawang, Sragen

The Relationship of Combat the Mosquito Breeding with Larvae Free Rate of Aedes aegypti as a Vector of DHF Disease in Hadiluwih Village, Sumberlawang, Sragen

Chori Ayu Setyoningrum¹, Tri Mulyowati*¹, Rinda Binugraheni²

¹ Program Studi D4 Analisis Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Setia Budi Surakarta, Jl. Letjend Sutoyo, Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127, Telp (0271) 852518, Fax (0271) 853275

² Program Studi D3 Analisis Kesehatan Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Setia Budi Surakarta, Jl. Letjend Sutoyo, Mojosongo, Jebres, Surakarta 57127, Telp (0271) 852518, Fax (0271) 853275

*Corresponding authors: trimulyowatiusb81@gmail.com

INTISARI

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah suatu infeksi yang disebabkan virus dengue. Dengue adalah virus penyebab penyakit yang ditularkan nyamuk *Aedes sp*, nyamuk tersebut merupakan jenis yang berkembang paling cepat di dunia. Cara yang dianggap efektif untuk pencegahan serta pemberantasan DBD pada saat ini dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui gerakan 3M pada seluruh masyarakat secara terus menerus. Keberhasilan kegiatan PSN tersebut dapat diukur dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) yang diperoleh dari pemeriksaan jentik secara berkala. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan PSN dengan ABJ *Aedes aegypti* sebagai vektor penyakit DBD di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen, dan untuk mengetahui berapa persentase Angka Bebas Jentik (ABJ) *Aedes aegypti* di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen. Penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan pendekatan cross sectional. Teknik sampling yang digunakan adalah simple random sampling, dengan jumlah sampel sebanyak 100 responden dari 20 rumah disetiap RTnya. Metode survei jentik yang digunakan yaitu single larva. Teknik analisis data yang digunakan adalah chi square. Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara PSN dengan ABJ *Aedes aegypti* sebagai vektor penyakit DBD di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen. Besar persentase Angka Bebas Jentik (ABJ) di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen sebesar 47,5% dimana hasil tersebut belum memenuhi standar KemenKes yaitu sebesar 95%.

Kata Kunci: Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN), Angka Bebas Jentik (ABJ), *Aedes aegypti*, Demam Berdarah Dengue (DBD).

ABSTRACT

Dengue Haemorrhagic Fever (DHF) is an infection caused by the dengue virus. Dengue is a mosquito-borne disease transmitted by Aedes sp, this type of mosquito is the fastest growing species in the world. The most effective method to prevent and eradicate DHF is to combat the mosquito breeding. This is achieved through "3 M" movement in the society sustainably. The success of the movement can be identified by larvae free rate obtained from periodic larvae check. This study aims to clarify the relationship of combat the mosquito breeding with larvae free rate of Aedes aegypti as the DHF disease vector in Hadiluwih Village Sumberlawang Sragen and to find out the percentage of larvae free rate of Aedes aegypti in Hadiluwih Village



Penerbit: USB Press

Jl. Letjend. Sutoyo, Mojosongo, Surakarta 57127

Email : usbpresssolo@gmail.com

Sumberlawang Sragen. This study is an observational study with cross sectional approach. The study applied simple random sampling technique, a random sampling technique, with a total sample of 100 respondents from 20 houses in each RT. The larvae survey method applied single larvae. The data analysis technique applied chi square. The result of the study indicated a relationship of the mosquito breeding with larvae free rate of Aedes aegypti as DHF disease vector in Hadiluwih Village Sumberlawang Sragen. The percentage of Free Larva Rate in Hadiluwih Village Sumberlawang Sragen is 47.5%. The result does not meet the standard of Ministry of Health which is 95%.

Keywords: Combat the mosquito breeding, Larvae free rate, Aedes aegypti, Dengue Haemorrhagic Fever (DHF).

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah suatu infeksi yang disebabkan virus dengue. Dengue adalah virus penyebab penyakit yang ditularkan melalui nyamuk *Aedes sp*, nyamuk tersebut merupakan jenis nyamuk yang berkembang paling cepat di dunia dan telah menyebabkan hampir 390 juta orang terinfeksi setiap tahunnya. Virus dengue ditemukan di wilayah perkotaan serta pinggiran kota (daerah tropis dan sub tropis). Indonesia dengan iklim tropis sangat cocok untuk perkembangan berbagai macam penyakit, terutama penyakit yang dibawa oleh vektor, yaitu organisme penyebar agen patogen dari inang ke inang, seperti nyamuk yang dapat menularkan penyakit. Penyakit DBD di Indonesia menjadi salah satu masalah kesehatan yang jumlah pasiennya terus meningkat serta semakin luas pula penyebarannya (Kemenkes RI, 2018).

Penyakit DBD masih menjadi permasalahan serius di Provinsi Jawa Tengah, terbukti 35 kabupaten atau kota pernah terjangkit DBD. Incidence Rate (IR) DBD pada Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 sebesar 21,68 per 100.000 penduduk, mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2016 yaitu 43,4 per 100.000 penduduk. Incidence Rate (IR) DBD di Jawa Tengah masih lebih rendah dari target nasional (<51/100.000 penduduk) dan target renstra (<48/100.000 penduduk) (Dinkes Jateng, 2017).

Cara yang dianggap efektif untuk pencegahan serta pemberantasan DBD pada saat ini dengan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) melalui gerakan 3M pada seluruh masyarakat secara terus menerus. Keberhasilan kegiatan PSN tersebut dapat diukur dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) yang diperoleh dari pemeriksaan jentik secara berkala (Rosidi & Adisasmito, 2009).

Pemerintah telah mengeluarkan kebijakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN 3M Plus) untuk menanggulangi penyakit tersebut. Pemberantasan vektor DBD dapat dilakukan pada jentik dan nyamuk dewasa *Aedes aegypti*, kegiatan pemberantasan ini dapat dilakukan dengan memutus mata rantai penularan penyakit DBD, dapat diketahui bahwa penyebab penyakit DBD yaitu virus dengue ditularkan dari satu orang ke orang lain melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*, maka upaya pencegahan penyakit ini dapat dilakukan melalui pemberantasan sarang nyamuk oleh seluruh lapisan masyarakat dilingkungan secara terus-menerus (Kemenkes RI, 2011).

Angka Bebas Jentik (ABJ) merupakan indikator kepadatan vektor DBD dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kegiatan Pemberantasan Sarang Nyamuk, angka tersebut diharapkan lebih dari 95%. Semakin tinggi nilai ABJ suatu daerah menunjukkan semakin rendah pula resiko terjadinya penyakit DBD dan begitu juga sebaliknya, semakin rendah nilai ABJ maka semakin tinggi resiko adanya penyakit DBD (Kemenkes RI, 2011).

Dinas Kesehatan Kabupaten Sragen telah mengumumkan Kejadian Luar Biasa (KLB) Demam Berdarah. Berkaitan dengan terus bertambahnya jumlah pasien yang menderita DBD di beberapa rumah sakit. Telah tercatat 111 pasien DBD yang dirawat diberbagai macam rumah sakit di daerah Sragen. Pasien tersebar di sejumlah kecamatan seperti Kecamatan Sumberlawang dengan 15 pasien, Kecamatan Tangen 11 pasien, Kecamatan Gemolong 11 pasien, Kecamatan Miri dengan 10 pasien, Kecamatan Jenar 6 pasien, Kecamatan Sidoharjo 6 pasien, dan Kecamatan Tanon dengan 6 pasien (Wibowo, 2019).

Berdasarkan data dari Puskesmas Sumberlawang kejadian DBD pada tahun 2017 terdapat 4 kasus, pada tahun 2018 terdapat 42 kasus. Data pada tahun 2019 terjadi dari bulan Januari hingga November 2019 sebanyak 65 orang mengalami DBD dan tersebar pada 11 desa yang berada di Sumberlawang. Desa Hadiluwih merupakan salah satu desa di Sumberlawang dengan angka kejadian DBD tertinggi dan pada desa tersebut selama tiga tahun terakhir terdapat kasus DBD dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) 51%. Gerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) yang telah dilakukan pada Desa Hadiluwih diantaranya yaitu 3M (Menutup, Mengubur serta Menguras) tempat penampungan air dan melakukan fogging.

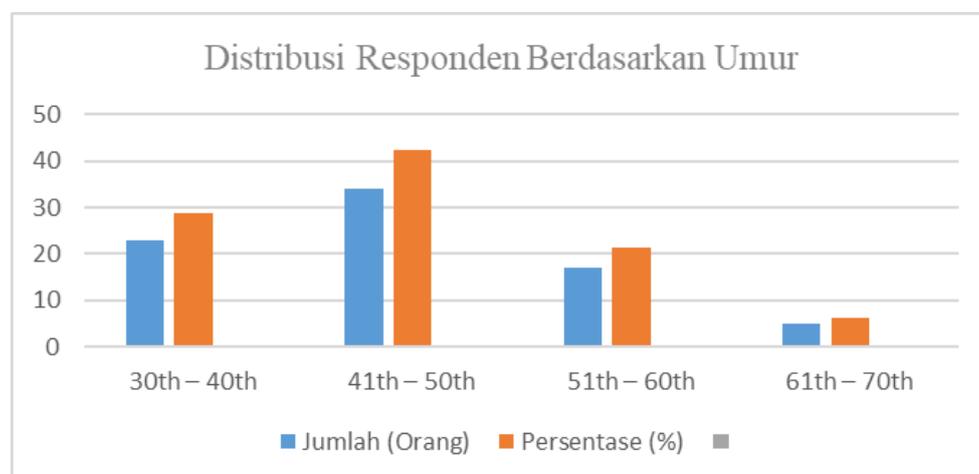
Melihat peningkatan angka kejadian DBD di Desa Hadiluwih yang sangat signifikan dari tahun 2017 ke 2019 maka penulis ingin melakukan penelitian tentang Hubungan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Angka Bebas Jentik (ABJ) *Aedes aegypti* di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian tersebut dikarenakan belum pernah ada yang melakukan penelitian dengan judul dan wilayah yang serupa.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian observasional dengan waktu penelitian merupakan penelitian cross sectional. Pengambilan sampel dilakukan pada pemukiman warga di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen dan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Maret - Juni 2020. Populasi dalam penelitian ini adalah rumah warga di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen yang berjumlah 26 RT dan memiliki jumlah penduduk sebanyak 4.720, dengan jumlah KK 2.017. Sampel pada penelitian ini yaitu rumah warga di Desa Hadiluwih di RT 1, RT 2, RT 3, RT 4 dan RT 26 dengan pengambilan sampel secara acak pada 20 rumah disetiap RT dengan kriteria rumah warga yang terdapat banyak jentik dan disekitarnya telah ada korban DBD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

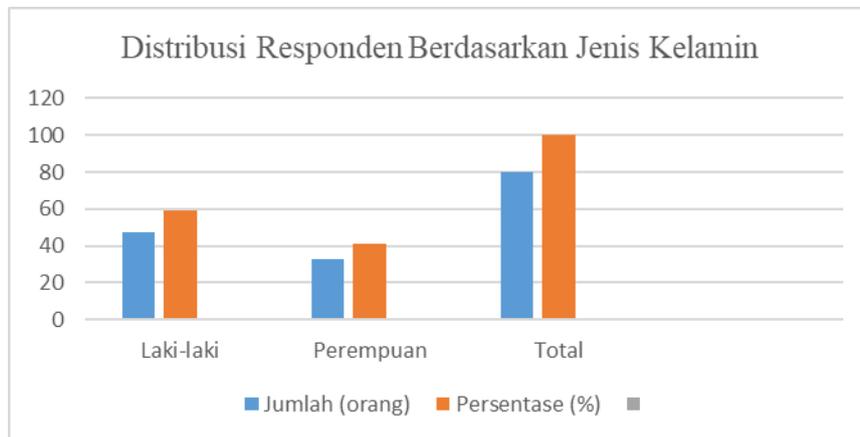
Hasil penelitian analisis data dan pembahasan meliputi deskripsi karakteristik responden seperti umur, jenis kelamin, pendidikan terakhir dan pekerjaan, hasil uji validitas, uji reliabilitas dan uji hipotesis menggunakan analisis uji Chi square. Sampel terdiri dari 80 rumah warga yang ditemukan adanya jentik *Aedes aegypti*. Pengambilan sampel secara simple random sampling dan penyebaran kuesioner kepada responden.



Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Umur

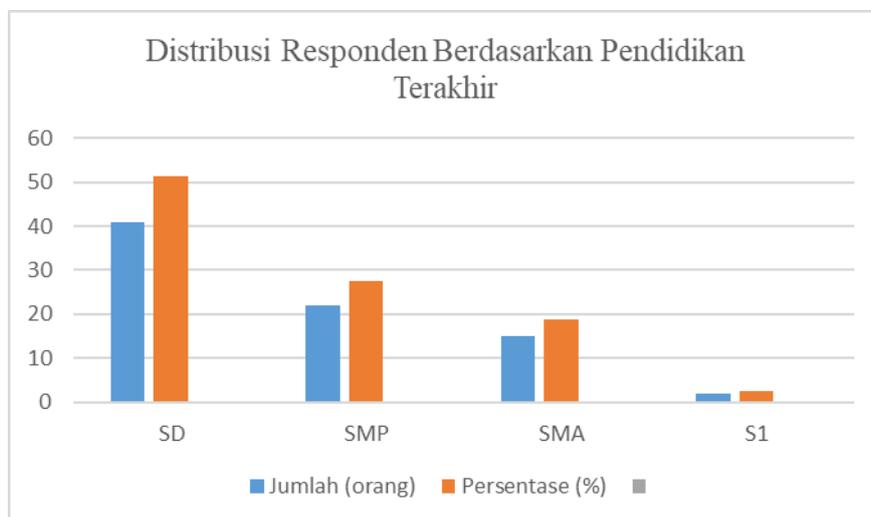
Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2020

Berdasarkan data yang diperoleh dan disajikan dalam tabel 2 tampak bahwa dari 80 responden dalam penelitian ini 42,5% adalah umur 41-50 tahun, 28,8% adalah umur 30-40 tahun, 21,3% adalah umur 51-60 tahun, 6,3% adalah umur 61-70 tahun, dan 1,3% berumur 71-80 tahun.



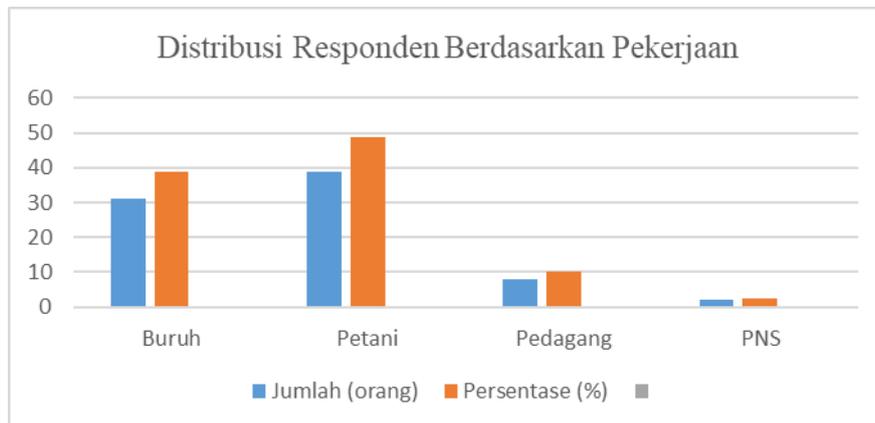
Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin
 Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2020

Berdasarkan data yang diperoleh dan disajikan dalam tabel 3 tampak bahwa dari 80 responden dalam penelitian ini 58,8% berjenis kelamin laki-laki dan 41,3% berjenis kelamin perempuan.



Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir
 Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2020

Berdasarkan data yang diperoleh dan disajikan dalam tabel 4 tampak bahwa dari 80 responden dalam penelitian ini 51,3% berlatar belakang pendidikan Sekolah Dasar, 27,5% berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Pertama, 18,8% berlatar belakang pendidikan Sekolah Menengah Atas, dan 2,5% berlatar belakang pendidikan Perguruan Tinggi.



Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2020

Gambar 3 Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan data yang diperoleh dan disajikan dalam tabel 5 tampak bahwa dari 80 responden dalam penelitian ini 48,8% memiliki pekerjaan sebagai petani, 38,8% memiliki pekerjaan sebagai buruh, 10% memiliki pekerjaan sebagai pedagang, dan 2,5% sebagai Pegawai Negeri Sipil

Deskripsi Variabel Penelitian

Deskriptif dalam penelitian ini menjelaskan mengenai hal-hal yang berkaitan dengan variabel penelitian yang diperoleh dari 80 KK, kemudian data dirinci menjadi 4 RT yang terdiri dari Perilaku PSN dan Angka Bebas Jentik.

Tabel 1 . Distribusi Frekuensi Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN)

Skor	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
5-9	Baik	38	47,5
0-4	Kurang	42	52,5
Total		80	100,0

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2020

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 6 dapat dilihat bahwa responden berperilaku kurang baik sebanyak 42 responden (52,5%) dikatakan kurang baik apabila mendapatkan skor antara 0 – 4, responden yang berperilaku baik sebanyak 38 (47,5%) dan dikatakan berperilaku baik apabila mendapatkan skor 5 - 9.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Angka Bebas Jentik

Hasil Temuan	Frekuensi	Persentase (%)
Positif	42	52,5
Negatif	38	47,5
Total	80	100,0

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2020

Berdasarkan data yang disajikan pada tabel 7 tampak bahwa dari 80 responden dalam penelitian ini,

Angka Bebas Jentik (ABJ) dan House Index (HI) di RT 1, RT 2, RT 3, dan RT 4 Desa Hadiluwih dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$ABJ = \frac{\text{Jumlah rumah yang tidak ditemukan jentik}}{\text{Jumlah rumah yang diperiksa}} \times 100\% \\ = \frac{38}{80} \times 100\% = 47,5 \%$$

Berdasarkan perhitungan ABJ dapat disimpulkan bahwa Angka Bebas Jentik (ABJ) yang didapat sebesar 47,5% tidak sesuai dengan yang diharapkan standar nasional > 95%.

Tabel 2 Uji Validitas dan Reliabilitas Perilaku PSN

Item Pertanyaan	Corrected Item- Total Correlation
P1	0,580
P2	0,368
P3	0,398
P4	0,647
P5	0,681
P6	0,673
P7	0,558
P8	0,453
P9	0,634
Koefisien Cronbach's Alpha	0,843

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2020

Berdasarkan hasil uji validitas tabel diatas menunjukkan bahwa masing-masing item pertanyaan mempunyai koefisien validitas lebih besar dari rtabel (0,223), yang berarti item-item pertanyaan perilaku PSN terbukti valid atau sah. Hasil uji reliabilitas menunjukkan hasil nilai koefisien reliabilitas Cronbach's Alpha sebesar 0,843 lebih besar dari 0,060 yang berarti item-item pertanyaan perilaku PSN yang digunakan dalam penelitian ini terbukti reliabel.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas Perilaku PSN dan Angka Bebas Jentik

Variabel	Asymp. Sig	A	Kesimpulan
Perilaku PSN	0,000	0,05	Tidak Normal
Angka Bebas Jentik	0,000	0,05	Tidak Normal

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2020

Hasil pengujian Normalitas untuk variabel Perilaku PSN dan Angka Bebas Jentik menunjukan bahwa nilai probabilitas kedua variabel tersebut adalah $(p) = 0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti distribusi data variabel perilaku PSN dan Angka Bebas Jentik tidak terdistribusi secara normal sehingga diteruskan dengan analisa uji *chi square*.

Tabel 4. Hasil Uji Chi Square Perilaku PSN dengan Angka Bebas Jentik

Perilaku PSN	ABJ		Total	X ²	P Value	Contingency Coefficient
	Positif	Negatif				
Kurang Baik	42	0	42	80,000	0,000	0,707
Baik	0	38	38			
Total	42	38	80			

Sumber: Data Primer yang telah diolah, 2020

Data hasil uji chi square menunjukkan hasil sebesar 80,000 dengan sig (p value) sebesar $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima yaitu ada hubungan antara Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan Angka Bebas Jentik (ABJ). Berdasarkan hasil tabel diatas di dapatkan nilai contingency coefficient sebesar 0,707, apabila nilai yang didapat mendekati 0 maka dapat dikatakan bahwa hubungan semakin lemah, dan jika mendekati angka 1 maka hubungan semakin kuat.

PEMBAHASAN

Hubungan Karakteristik Responden terhadap Angka Bebas Jentik

Menurut Notoatmojo (2003) umur merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan, dengan bertambahnya umur taraf berfikir seseorang menjadi semakin matang dan dewasa. Responden pada penelitian ini termasuk dalam kategori usia dewasa dengan rata-rata berumur 41-50 tahun sebanyak 34 responden atau 42,5%. Sebagian besar responden berlatar belakang pendidikan lulusan SD sebanyak 41 responden atau 51,3%, lulus SMP sebanyak 22 responden atau 27,5%, lulus SMA sebanyak 15 responden atau 18,8%, dan lulus setingkat perguruan tinggi (S1) sebanyak 2 responden atau 2,5%.

Berdasarkan hasil penelitian terdapat 24 responden dengan latar belakang lulusan SD yang ditemukan adanya jentik nyamuk *Aedes aegypti* pada rumah mereka, terdapat 13 responden dari latar belakang lulusan SMP, 5 responden dari lulusan SMA, dan dari responden berlatar belakang perguruan tinggi atau (S1) tidak ditemukan adanya jentik nyamuk dari rumah mereka. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sari (2020) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan antara pendidikan dengan pencegahan DBD, karena tingkat pendidikan berpengaruh pada pengetahuan seseorang dan pengetahuan kesehatan akan mempengaruhi perilaku mereka. Hal tersebut menunjukkan adanya pengaruh taraf pendidikan yang tinggi terhadap kesadaran masyarakat untuk mencegah DBD

Hubungan Perilaku PSN dengan Angka Bebas Jentik

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden belum melakukan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan baik yaitu sebanyak 42 atau 52,5% sehingga terdapat jentik nyamuk *Aedes aegypti* pada rumah mereka, sedangkan responden yang melakukan perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) dengan kategori baik yaitu sebanyak 38 atau 47,5% responden dengan 0 rumah yang terdapat jentik. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa nilai probabilitas value variabel perilaku PSN dengan Angka Bebas Jentik sebesar 0,000, dimana nilai $p < \alpha = 0,05$ yang berarti ada hubungan antara perilaku PSN dengan Angka Bebas Jentik.

Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rusdji, et al (2018) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara perilaku PSN dengan kejadian DBD. Perilaku PSN merupakan perilaku hidup sehat yang bertujuan untuk mengendalikan tempat perindukan sarang nyamuk dan upaya untuk menghindari kontak dengan *Aedes aegypti* sebagai vektor DBD. Apabila perilaku PSN dilakukan dengan baik, maka dapat memutus rantai penularan DBD sehingga hasil yang diharapkan adalah angka kejadian DBD dapat menurun.

Program pengendalian vektor seperti Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus, penyuluhan, serta Juru Pemantau Jentik (Jumantik) sudah dilakukan namun hal tersebut masih belum berjalan secara optimal dan dapat dilihat dari masih ditemukannya jentik di dalam tempat penampungan air responden yang didukung dengan meningkatnya kasus DBD di Desa Hadiluwih. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Anggraini (2018) yang menuliskan terdapat hubungan yang bermakna antara keberadaan jentik dengan kejadian DBD di RW II Kelurahan Kedurus Kota Surabaya, bahwa keberadaan jentik pada tempat penampungan air disebabkan oleh sikap responden dalam mengurus tempat penampungan air yang tidak teratur dan hanya akan membersihkan TPA jika merasa kondisi air kotor, bau, ataupun tidak jernih.

Berdasarkan penelitian ini jumlah responden dengan hasil perilaku PSN yang buruk masih dalam angka yang cukup tinggi, hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Herminingrum & Maliya (2010) dimana banyak responden yang buruk dalam upaya pencegahan DBD sehingga kasus terjadinya penyakit tersebut masih banyak terjadi. Buruknya upaya pencegahan penyakit DBD ini dipengaruhi banyak faktor diantaranya tingkat pengetahuan, faktor sosial ekonomi, faktor peran tenaga kesehatan, dan penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan DBD.

Kurangnya kesadaran dan kedisiplinan masyarakat desa Hadiluwih dalam melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) mengakibatkan tingginya Angka Bebas Jentik pada desa tersebut, masih banyak masyarakat yang tidak melakukan gerakan 3M dengan teratur, tidak menggunakan ABATE pada barang bekas yang dapat menampung air sehingga dapat menjadi tempat tinggal bagi jentik *Aedes aegypti*, masih menggantung pakaian yang telah dipakai didalam ruangan, tidak memakai kelambu pada tempat tidur, tidak memasang kawat kasa pada ventilasi udara. Upaya pendekatan oleh tenaga kesehatan masih sangat diperlukan yaitu dengan melakukan penyuluhan secara teratur dan lebih disiplin lagi dengan memantau apakah masyarakat desa tersebut sudah melakukan kegiatan PSN dengan baik minimal dilakukan pengecekan secara berkala satu minggu sekali agar nyamuk tidak berkembangbiak.

Persentase Angka Bebas Jentik (ABJ) *Aedes aegypti* di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen

Hasil penelitian menunjukkan persentase Angka Bebas Jentik *Aedes aegypti* di desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen sebesar 47,5%, tidak sesuai dengan yang diharapkan standar nasional yaitu > 95%. Berdasarkan data dari Puskesmas Sumberlawang Angka Bebas Jentik di desa Hadiluwih selama 3 tahun terakhir juga belum menunjukkan standar nasional yang diharapkan, dari tahun 2017 sampai tahun 2019 Angka Bebas Jentik yang di dapat sebesar 51% dan masih terdapat kasus DBD pada wilayah tersebut.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Pratamawati *et al* (2019) bahwa hasil pemeriksaan jentik di Kecamatan Tembalang menunjukkan nilai ABJ sebesar 89% dan angka ini masih dibawah standar Kementerian Kesehatan yang sudah ditetapkan yaitu diatas 95%. Meski telah diperiksa rutin oleh surveilans nilai ABJ pada wilayah tersebut masih kurang dari 95%. Keberadaan surveilans ABJ sudah dianggap efektif, namun masih terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala mengapa nilai ABJ belum mencapai standar yang ditentukan, salah satu faktornya yaitu perilaku melakukan pemantauan jentik secara rutin yang dilakukan oleh masyarakat di dalam maupun di luar rumah. Keterlibatan surveilans tidak dapat dilakukan setiap hari dan secara rutin dalam memeriksa jentik pada setiap rumah, maka dari itu dibutuhkan pemeriksaan jentik secara teratur oleh pemilik rumah masing-masing dan semakin baik jika pemilik rumah memiliki kesadaran untuk menjaga kebersihan TPA dari jentik agar vektor penular DBD dapat diberantas semakin dini.

KESIMPULAN

Persentase Angka Bebas Jentik (ABJ) *Aedes aegypti* Sebagai Vektor Penyakit DBD di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen sebesar 47,5%. PSN memiliki hubungan dengan ABJ *Aedes aegypti* sebagai vektor penyakit DBD di Desa Hadiluwih Sumberlawang Sragen.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, S. (2018). The Existance of Larvae and Dengue Fever Incidence in Kedurus Sub-District in Surabaya. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 10(3), 252. <https://doi.org/10.20473/jkl.v10i3.2018.252-258>
- Candra, A. (2010). Demam Berdarah Dengue: Epidemiologi, Patogenesis, dan Faktor Risiko Penularan.

- Aspirator: *Journal of Vector Borne Diseases Studies*, 2(2), 110–119. <https://doi.org/10.22435/-aspirator.v2i2.2951>.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2012). *Life Cycle: Aedes aegypti*. Centers for Disease Control and Prevention, 2.
- Dinkes Jateng. (2017). *Profil Kesehatan Provinsi Jawa Tengah 2017*. Dinkes Jateng, 3511351(24), 1–62. <https://doi.org/10.5606/totbid.dergisi.2012.10>
- Fitriani, S. (2011). *Promosi Kesehatan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hadi, U. K., Soviana, S., & Gunandini, D. D. (2013). Aktivitas nokturnal vektor demam berdarah dengue di beberapa daerah di Indonesia. *Jurnal Entomologi Indonesia*, 9(1), 1–6. <https://doi.org/10.5994/jei.9.1.1>
- Ishartadiati, K. (2011). *Aedes aegypti* Sebagai Vektor Demam Berdarah Dengue. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, 8. Retrieved from [http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/Aedes_aegypti_SEBAGAI - VEKTOR DEMAM BERDARAH DENGUE.pdf](http://dinus.ac.id/repository/docs/ajar/Aedes_aegypti_SEBAGAI_-_VEKTOR_DEMAM_BERDARAH_DENGUE.pdf)
- Kemendes RI. (2011). Model Pengendalian Demam Berdarah Dengue. In *Kesmas: National Public Health Journal* (Vol. 7). <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i11.366>
- Kemendes RI. (2016). *Infodatin Dbd 2016*. Pdf. Situasi DBD Di Indonesia, pp. 1–12.
- Kementerian Kesehatan RI, & Indonesia, R. (2014). *Petunjuk Teknis Jumantik – Psn Anak Sekolah*.
- Kemendiknas RI. (2018). *InfoDatin Situas Demam Berdarah Dengue*.
- Misnandiarly. (2015). *Demam Berdarah Dengue (DBD)*. Yogyakarta: Pustaka POPULER OBOR.
- Mumpuni, dr. Yekti., W. L. (2015). *Cekal (Cegah dan Tangkal) Sampai Tuntas Demam Berdarah*. Yogyakarta: Rapha Publisher.
- Notoatmojo, S. (2003). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2005). *Promosi Kesehatan (Teori dan Aplikasi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmojo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- OECD. (2018). *Safety Assessment of Transgenic Organisms in the Environment*, Volume 8 : OECD Consensus Document of the Biologi of Mosquito *Aedes aegypti*, Harmonisation of Regulatory Oversight in Biotechnology, OECD Publishing, Paris. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.1787-/9789264302235-en>
- Parasitologi, S. P. D. (2008). *Buku Ajar Parasitologi Kedokteran (edisi keempat)*. Jakarta: FKUI. <https://doi.org-/10.25077/jka.v7i1.790>
- Purnama, S. G. (2015). *Buku Ajar Pengendalian Vektor*. Ilmu Kesehatan Masyarakat, 115. Retrieved from www.simdos.unud.ac.id
- Rosidi, A. R., & Adisasmito, W. (2009). Hubungan Faktor Penggerakan Pemberantasan Sarang Nyamuk Demam Berdarah Dengue Dengan Angka Bebas Jentik Di Kecamatan Sumberjaya Kabupaten Majalengka, Jawa Barat. *Majalah Kedokteran Bandung*, 41(2), 22–28. <https://doi.org/10.15395/-mkb.v41n2.187>
- Sari, D. E. (2020). Pengetahuan, Sikap dan Pendidikan dengan Pencegahan Demam Berdarah Dengue Menggunakan Prinsip Menguras, Menutup dan Memanfaatkan Kembali. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*, 3(2), 163–170.
- Septiana, H. E. (2017). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Aedes Sp Pada Penderita Demam Berdarah Dengue (DBD)* (Studi Kasus DI Wilayah Kerja Puskesmas Tamanan Kabupaten Bondowoso Tahun 2017).
- Suyanto, Darnoto, S., & Astuti, D. (2011). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Dengan Praktek Pengendalian Nyamuk *Aedes Aegypti* Di Kelurahan Sangkrah Kecamatan Pasar Kliwon Kota Surakarta. *Jurnal Kesehatan*, 4(1), 1–13.
- WHO. (2012). *Global Strategy For Dengue Prevention And Control 2012-2020*.
- Wibowo, W. A. (n.d.). *DINKES SRAGEN Umumkan KLB DB*. Retrieved January 10, 2019, from <https://joss.co.id/2019/01/dinkes-sragen-umumkan-klb-db/>